

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Tasawuf yakni bentuk dasar pengalaman batiniah atau spritualitas manusia untuk berdimensi dengan tuhan. Tasawuf sebagai pondasi untuk mengembalikan manusia menuju kesucian jiwa sebagai metode berinteraksi dengan tuhan. Biasanya orang yang mengamalkan tasawuf disebut dengan sufi.<sup>1</sup>

Setiap manusia memiliki pengalamannya masing-masing dalam beragama. Memilih agama, filsafat, pandangan hidup serta aspek esoterik. Maka dari itu manusia memiliki caranya tersendiri untuk dekat dengan tuhan. Sementara definisi tasawuf sendiri memiliki berbagai ragam pemikiran sesuai dengan pengalaman tersendiri, dengan demikian tasawuf memiliki arti hakikatnya pengalaman seorang hamba untuk mencapai tuhan.<sup>2</sup>

Pada awalnya sufisme ialah sebuah pemaknaan dari hadits Rasulullah tentang *Al-Ihsan* kemudian seiring berjalannya waktu memiliki perkembangan makna. Yang diakibatkan oleh pengaruh pemikiran penafsirnya dan beberapa tanda yang paling signifikan dalam pengaplikasiannya. Dari sebab-sebab tersebut kemudian sufisme bergerak dari pengaruh ajaran tasawuf yang berupa spiritualisme.<sup>3</sup> Kemudian dengan berjalannya waktu dan perubahan-perubahan jaman perkembangan sufisme dibagi menjadi beberapa periode.

Sufisme yakni aktualisasi dari tasawuf. Yang artinya dasar sebuah ajaran atau konsep penyucian jiwa terhadap Tuhan Yang Maha Esa. Kemudian dari pemaknaan diatas terbentuklah tiga aktivitas sufisme: (a). Penyucian Jiwa (b). Berprilaku Sufi (c). Gerakan Sufi<sup>4</sup>. Adanya gerakan ini berdasarkan sumber dari Al-Qur'an Al-Karim dan Hadist Rasulullah SAW yang memprioritaskan perilaku (Akhlak) yang dijiwai oleh nilai-nilai Ketuhanan dan sunnah Nabi. Kemudian tasawuf muncul sebagai fenomena sosial yang sangat berkaitan dengan agama, tradisi, politik dan ekonomi. Berkontribusi atas pembentukan sufi dan responsibilitassosialbaik

---

<sup>1</sup>Aqib Kharisudin, *Al hikmah: memahami teosofi tarekat Qadiriyyah wa Naqsyabandiyah*, Surabaya: Bina Ilmu, 2012, hlm. 1.

<sup>2</sup>Aqib Kharisudin, *Memahami Teosofi Tarekat*, hlm. 2.

<sup>3</sup>Sokhi Huda, "Karakter Historis Sufisme pada Masa Klasik, Modern, dan Kontemporer", *Teosofi: Jurnal Tasawuf dan Pemikiran Islam*, Vol. 7, No. 1, 2017, hlm. 66. Url:

<http://repository.uinsby.ac.id/id/eprint/2342/>

<sup>4</sup>Sokhi Huda. "Karakter Historis Sufisme, hlm. 66.

permasalahansosial agama dan sosial kenegaraan. Dari dua pandangan ini menggambarkan aspek sisi luar dalam sifat ketasawufan.

Bagi golongan sufisme ajaran spritual adalah dasar untuk mengendalikan jiwa. Apabila ajaran tasawuf (kesucian jiwa dan akhlak) mampu menjadi dasar bagi jiwa, manusia akan menjadi pembawa kedamaian di alam semesta ini. Keimanan atau kepercayaan yang berlandaskan pada agama(Tuhan) adalah kebutuhan untuk menenangkan jiwa. Secara psikologis, agama akan menyadarkan manusia dari keterasingan terhadap Tuhannya. Karena apapun keadaannya manusia tidak terlepas dari ketergantuhan terhadap segala sesuatu yang lebih besar dariNya(Tuhan) sang pencipta alam semesta, maka dari itu agama diciptakan oleh Tuhan sebagai petunjuk atau memenuhi kebutuhan dasar manusia sebagai makhluk spiritual.<sup>5</sup>

Dasar-dasar inilah yang diwariskan oleh Nabi yang diteruskan para pemeluk aliran-aliran tasawuf sebagai nilai-nilai rohaniah untuk diaplikasikan dalam aktivitas-aktivitas ketasawufan pada setiap periode-periode sejarahnya. Sehingga dalam sejarahnya sufisme menampilkan karekter khas dan dialektis dalam periode-periode tersebut.<sup>6</sup> Dari sinilah kita dapat melihat dampak positif adanya sufisme terhadap majunya sosial keagamaan, sosial kenegaraan dan penyebaran agama islam yang begitu pesat hingga sampai saat ini bisa kita rasakan.

---

<sup>5</sup>Zar, Sirajuddin. "Relevansi Tasawuf di Era Modern" dalam *Mumtaz: Jurnal Studi Al-Quran dan Keislaman* 2.1 (2018), hlm. 122.

<sup>6</sup>Sokhi Huda, "Karakter Historis Sufisme pada Masa Klasik, Modern, dan Kontemporer", *Teosofi: Jurnal Tasawuf dan Pemikiran Islam*, Vol. 7, No. 1, 2017,hlm. 66. Url: <http://repository.uinsby.ac.id/id/eprint/2342/>

Dalam beberapa referensi diktatorial, pembagian masa Islam terbagi menjadi tiga periode: klasik (650-1200.), pertengahan (1200-1800 M.), dan kontemporer (1800 M-hingga saat ini).<sup>7</sup> Pembagian-pembagian historis ini bisa menjadi patokan untuk memahami keberadaan sufisme dalam periode sejarah Islam, yang termasuk historis sufisme. Setelah mengarungi waktu yang begitu panjang dari lahirnya tasawuf yang disebut masa klasik, hingga berjalan kepada masa pertengahan, dan sekarang berada di masa modernisasi yaitu segala bentuk kemajuan sains, teknologi, dan peradaban manusia. Begitupun dengan keadan sufisme yang sama halnya mengaplikasikan khas dan dialektisnya sesuai dengan perkembangan waktu.

Dalam sejarahnya tasawuf sendiri lahir di Madinah di abad satu dan dua Hijriyah. Sementara itu tasawuf memiliki pembabakan waktu sesuai dengan karakteristik dan tokoh masing-masing dalam setiap periode-periode jaman. Periode (1) abad pertama dan kedua Hijriah. (2) abad ketiga dan keempat Hijriah (3) abad keenam, ketujuh, dan kedelapan Hijriah (4) abad kesembilan, kesepuluh dan sesudahnya.

Di Indonesia sendiri perkembangan tasawuf tak luput dan tak lepas dari peran para ulama-ulama nusantara yang sedang menimba ilmu di kota Makkah Al-Mukarramah, kemudian banyak dari mereka yang hidup disana, menetap dan tinggal disana hingga akhir hayatnya akan tetapi tidak sedikit dari mereka yang mempunyai para murid dari Indonesia untuk menyebarkan luaskan ajaran-ajaran tasawuf dan ilmu-ilmu agama di Indonesia. Pertama kali masuknya tasawuf ke Indonesia di daerah Aceh, dengan para tokoh pencetus Tasawuf ialah: Ar Raniri (wafat 1658 M), Abdur Rauf As Sinkili (1615 -1693 M), Muhammad Yusuf Al makkasary (1629-1699 M) dan mereka semua ialah orang-orang yang belajar di Makkah.<sup>8</sup>

Menurut Al-Jurjani Ali bin Muhammad Ali (740-816) para salik (penempuh jalan) mereka bertarekat untuk mmenempuh jalan menuju sang maha penciptanya, menuju Allah Ta'ala dengan cara mereka tersendiri tentunya dengan anjuran dari gurunya masing-masing. Dalam islam, tasawuf ialah metode atau jalan aliran sufisme, maka dari itu orang-orang yang bertasawuf ialah sufisme, dan untuk menuju tasawuf harus betarekat, untuk menuju maqamat yang paling tinggi.<sup>9</sup>

Sejak akhir abad ke-20 ini perkembangan spritualitas menjadi fenomena yang banyak dilirik terhadap perubahan spritualitas Islam, karena

---

<sup>7</sup>Sokhi Huda, "Karakter Historis Sufisme, hlm. 78.

<sup>8</sup>Aqib Kharisudin, (2012), *Al hikmah: memahami teosofi tarekat Qadiriyyah wa Naqsyabandiyah*, Surabaya: Bina Ilmu, hlm. 3.

<sup>9</sup>Aqib Kharisudin, *Al hikmah: memahami*, hlm.4.

pada abad ini terjadi kebangkitan spiritual dimana-mana. Adanya gerakan spritualitas ini ialah sebuah perlawanan terhadap dunia modern yang menjadikan materialistis dan budaya hedonisme sebagai tujuan dasar utama manusia dansebagaisebuah bentuk pengingat bahwasanya sifat spiritual yang telah hilang di terka jaman. Karena kebangkitan spiritual yang terjadi dimana-mana dan dalam berbagai aspek persoalan, baik dibarat maupun di dunia Islam. Sementara itu, dunia Islam ditandai dengan merebaknya artikulasi keagamaan seperti fundamentalisme Islam ekstern yang menakutkan seperti gerakan tasawuf dan tarekat. Mengingat manusia ingin kembali pada spritualitas sebagai dasarnya.<sup>10</sup>

Sebuah perlombaan manusia kembali terhadap spiritualitas di tengah-tengah kebangkitan modernitas, menandakan pentingnya spiritualitas(*Tasawuf dan Tarekat*) dalam dimensi kehidupan manusia. Artinya tasawuf sebagai bentuk fitrahnya manusia yang bersifat suci begitu pula ajaran tasawuf (kesucian jiwa dan akhlak). Ia menjadi dasar ilahiyah yang mengatur sebuah sejarah dan peradaban manusia. Tasawuf sendiri menjadi sebuah warna kehidupan dalam menjawab permasalahan-permasalahan sosial, politik, agama, ekonomi maupun budaya. Kemudian tasawuf sebagai pengarah kehidupan manusia agar tidak ternodai oleh prilaku yang mengarah pada keburukan moralitas dan nilai-nilai yang menyimpang dari fitrahnya sebagai manusia yang suci. Sehingga tasawuf menciptakan supramemorality(*keunggulan moral*). Karena mencakup problematika pada manusia modern tasawuf secara adil memberikan kesejukan pada batin dan disiplin syariah. Dan dialami oleh muslim dari berbagai aspek mana pun. Secara fisik mereka mengarah pada kiblat yang sama yaitu Ka'bah dan secara rohaniah mereka berlomba menempuh jala (*tarekat*) melalui maqamat dan ahwal menuju kedekata (*Qurb*) kepada Tuhan yang maha Esa.<sup>11</sup>

Dalam bahasa arab tarekat ialah Ath Thariqah dan jamaknya Tara'iq, mengandung arti secara bahasa ialah jalan atau cara *Al-Khaifiyah*, metode *Al-Uslub*. Kemudian secara makna tasawuf yang lebih luas, tarekat ialah sebuah jalan atau perjalanan seorang yang berkecimpung dalam tarekat *Salik* (pengikut Tarekat) menuju Tuhan. Karena untuk sampai kepada Allah SWT harus suci, karena Allah SWT adalah Dzat yang maha suci, maka dari itu proses seorang salik untuk bertasawuf yakni untuk mensucikan diri, lahir batin. maka menurut tasawuf tarekat yakni sebuah perjalanan untuk

---

<sup>10</sup>Edwin Syarif, *Telaah Pemikiran Kh. Ahmad Shohibul Wafa Tajul 'Arifin (Abah Abom)*. Skripsi, Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta, 2019, hlm. 3.

<sup>11</sup>Edwin Syarif, "*Etika Sufistik Modern*, hlm. 4.

menyucikan diri.<sup>12</sup>Selain dari itu kata *Thariqah* juga banyak di pahami oleh banyak kalangan masyarakat ialah sebagai bentuk bimbingan mursyid terhadap muridnya.

Karena bertarekat sangat penting memiliki guru spiritual yang memiliki *sanad* langsung kepada Nabi Muhammad SAW yakni dinamakan mursyid *Muktabarah* (memiliki wasilah kepada Rasulullah), karena seorang mursyid yang akan bertanggung jawab bagi para muridnya, seorang mursyid akan terus memantau muridnya lahir batin, karena sebagai tanda ialah seorang mursyid yakni tidak pernah tertidur batinnya. Walaupun secara dohoriyah tertidur namun secara batiniyah beliau tidak pernah tertidur.

Sebagian masyarakat sudah mengetahui bahwa di Indonesia terdapat dua aliran tarekat yang cukup terkenal, yakni Tarekat Qadiriyyah dan Tarekat Naqshabandiyah. Keduanya memiliki peranan penting dalam dunia tasawuf di Indonesia. Terlebih lagi, kedua tarekat tersebut secara tak langsung dapat membantu menumbuhkan karakter masyarakat di Indonesia.

Tarekat Qodiriyyah Naqshabandiyah ialah bentuk perpaduan dari tarekat yang sangat besar, Tarekat Qodiriyyah dan Tarekat Naqshabandiyah. Yang melopori tarekat ini ialah Syekh Ahmad Khatib Sambas Ibn Abd. Ghaffaral-Sambasial-Jawi (w.1878 M).ulama Indonesia yang sangat terkenal bahkan beliau seorang sufi besar dan menjadi imam di Masjid Al-Haram Makkah al-Mukarramah. Beliau ialah ulama nusantara yang menimba ilmu ke Makkah dan menetap disana hingga akhir hayatnya, Syekh Ahmad Khatib Sambas dikenal dengan mursyid Tarekat Qadiriyyah yang memiliki tingkat kesalehan sosial yang sangat tinggi karena seua kunci penting dalam islam yakni turut andil dalam mewujudkan kesalehan sosial terutama bagi kelompoknya. Dalam hal ini Syekh Ahmad Khatib Sambas menekan kepada para jama'ah Tarekat Qadiriyyah Naqshabandiyah untuk bersinergi melakukan kesalehan sosial maupun ritual demi mencapai "*Kahiru Ummah*" yang didambakan.<sup>13</sup>

Pola yang umum dalam sejarah tasawuf adalah bahwa dimana saja pengikut sebuah tarekat menjadi banyak, pembentukan suatu zawiyah atau khanaqah yakni sebuah tempat peristirahatan bagi para murid tarekat menjadi sebuah kebutuhan. pengembangan biasanya berlanjut dengan kegiatan ekonomi, pendidikan dan bahkan menjadi sentra politik.

---

<sup>12</sup>Wawan Nurkholim, *Syaikh Ahmad Khatib Sambas Pendiri Tarekat Qadiriyyah wa Naqsyabandiyah* (1803-1875 M), Doctoral dissertation, UIN Sunan Ampel Surabaya, 2017, Hlm. 34.

<sup>13</sup>Firdaus Firdaus, "Tarekat Qadiriyyah Wa Naqshabandiyah: Implikasinya Terhadap Kesalehan Sosial". *Al-Adyan: Jurnal Studi Lintas Agama*, Vol. 12, No. 2, 2017, Hlm. 189, Doi: <https://doi.org/10.24042/ajsla.v12i2.2109>

Perkembangan berlanjut kepada pendirian sebuah pondok atau yang lebih dikenal dengan nama pesantren yang dikenal sampai saat ini.<sup>14</sup>

Pondok Pesantren Suryalaya dibawah kepemimpinan KH.Shohibulwafa Tajul ‘Arifin berkembang lebih pesat, bahkan menjadi gerakan tarekat dengan jumlah pengikut yang paling banyak di Nusantara.Tentu saja perkembangan pesat itu tidak terlepas dari visi dan strategi dakwah yang diterapkannya.Juga dari karakter tarekatnya yang terbuka, inklusif, dan moderat. Pada masa kepemimpinan Syekh Ahmad Shohibul Wafa Tajul Arifin, perkembangan Pondok Pesantren Suryalaya dengan kekhususan Tarekat Qadiriyyah Naqsabandiyah (TQN) semakin semarak, hingga menembus batas geografis Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI), antara lain ke Singapura, Malaysia, Brunei Darussalam, Thailand, Australia, bahkan sampai ke Eropa dan Amerika.<sup>15</sup>

Di Pondok Pesantren Suryalaya tempatnya orang-orang yang bertanya tentang tarekat, yang dikenal dengan “*Hiptutthariqah Qadiriyyah Naqsabandiyah*” karena pada masa Abah Sepuh dan Abah Anom Tarekat Qadiriyyah Naqsabandiyah di Tasikmalaya sangat berkembang pesat pada saat itu karena mursyidnya berada di Pondok Pesantren Suryalaya maka para jama’ah tarekat banyak yang berkunjung kesana, begitupun bagi mereka yang belum mengikuti tarekat, banyak dari mereka yang bertanya terkait tarekat. Di pondok pesantren Suryalaya menekankan untuk mendidik santri dan jama’ahnya untuk meraih dua hal yakni *Hablun Minallah* dan *Hablun Minannas*, yang artinya hubungan antara hamba dengan Tuhannya dan hubungan antara sesama makhluk. Maka dari itu kita harus menjaga hubungan tersebut baik terhadap sesama dan begitupula terhadap sang pencipta. Tujuan pertama tertuang dalam do’a yang selalu dibaca oleh ikhwan (pengikut TQN Pondok Pesantren Suryalaya) setiap habis shalat fardhu yaitu “*Ya Tuhanku, hanya Engkaulah yang kumaksud dan keridhaanMu lah yang kucari.Berilah aku kemampuan untuk bisa mencintaiMu dan ma’rifatkepadaMu*”.Tujuan kedua adalah hubungan baik dengan sesama manusia, sebagaimana tertulis dalam pedoman yang

---

<sup>14</sup>Sayyi, A. “Wasiat Pendidikan Sufistik dalam Naskah Tanbih Mursyid Tarekat Qadiriyyah Naqshabandiyah Suryalaya (Telaah pemikiran Guru Mursyid Tqn Suryalaya)” *Fikrotuna: Jurnal Pendidikan dan Manajemen Islam*, Vol. 5. No. 1.(2017), hlm. 83, doi: <https://doi.org/10.32806/jf.v5i1.2947>

<sup>15</sup>Hasim Puad, “Konseling Berbasis Nilai-Nilai Sufistik di Pondok Pesantren Suryalaya” *Latifah: Jurnal Ilmu Tasawuf dan Kebudayaan Islam*, Vol. 2, No. 2, 2018, hlm. 2, url: <http://jurnal.iailm.ac.id/index.php/latifah/article/view/7>

disebutnya Tanbih Syekh Abdullah Mubarak Bin Nur Muhammad (Abah Sepuh).<sup>16</sup>

Panggilan yang sangat mashur Abah Gaos atau memiliki nama lengkap Syekh Muhammad Abdul Gaos Saefulloh Maslul Al-Qodiri An-Naqsyabandi Al-Kamil. Murid yang paling dekat dengan KH. Ahmad Shohibul Wafa Tajul ‘Arifin (Abah Anom). Abah Gaos dipercaya sebagai Mursyid ke-38 yang diberi gelar Saefulloh Maslul (pedang Allah yang terhunus) beliau adalah dai yang berhasil mesyarkan ajaran-ajaran Tarekat Qadiriyyah Naqshabandiyah (TQN) hingga berbagai kalangan bahkan hingga mancanegara. Abah Gaos dikenal sebagai seorang mubaligh yang sangat fenomenal, beliau berhasil membangun kedekatan bersama jama’ah tarekatnya dan mampu menembus terhadap segala bidang yakni; ruang birokrasi, para cendekiawan, politisi, para ustadz, para kyai, untuk menyebar luaskan dakwahnya hingga ke berbagai bidang dan kalangan, menjadikan peradaban dunia yang *khairu Ummah*, dan *ukhuwah islamiyah*.<sup>17</sup>

Riwayat pendidikan Abah Gaos hingga berbagai guru pada sejak tahun 1957-1956 beliau di didik oleh gurunya yang bernama Kh. Iskandar Zaenal Arifin (alm) bin Kh. Zaenal Abidin (alm) saat itu Abah Gaos menimba ilmu di Pondok Pesantren Gegempalan, pertama kali beliau mendalami ilmu agam di pondok pesantren. Kemudian beranjak pada tahun 1965-1968 beliau menimba ilmu di Pondok Pesantren Cintawana, Singaparna Tasikmalaya, kemudian setelah mencukupi ilmunya beliau berangkat untuk menimba ilmu ke Pondok Pesantren Suryalaya pada tahun 1968. Pada awalmulanya beliau bisa bertemu dengan Abah Anom, Abah Gaos pernah menimba ilmu di Pondok Qir’atiCijantung dan pada saat itu beliau sering menjadi imam di masjid Nurul Asror yang bertempat di Pondok Pesantren Suryalaya, dari situlah awal pertemuan Abah Gaos dan Abah Anom, kemudian dari ditulah Abah Gaos mulai menimba ilmu di Pondok Pesantren Suryalaya.

Keberhasilan Abah Gaos dalam membawa umat khususnya yang berada di lingkungan sekitar pesantren karena beliau berhasil menjalankan tiga fungsi lembaga yang dipimpinya, yaitu: Fungsi Ta’ lim, Fungsi Tarbiyah dan Fungsi Sosial. Fungsi Ta’ lim yang dimaksudkan disini lebih diarahkan pada program transformasi ilmu dan bahasa, artinya lebih menekankan pada aspek ilmiah. Secara kelembagaan diwujudkan dalam

---

<sup>16</sup>Ade Sulaeman, Dkk. “Etika Politik Sufi (Studi Analisis Nilai dan Etika Politik Tariqah Qadiriyyah Naqshabandiyyah Suryalaya Tasikmalaya)” *JIPP: Jurnal Ilmu Politik dan Pemerintahan*, Vol. 6. No. 2.(2020), hal. 69, doi: <https://doi.org/10.37058/jipp.v6i2.2214>

<sup>17</sup>Maman Usman, “Komunikasi Spiritual Syekh Muhammad Abdul Gaos Saefulloh melalui Gerakan Dakwah Tarekat”, *Ilmu Dakwah: Academic Journal for Homiletic Studies*, Vol. 11, No. 1, 2017, hlm. 178, doi: <https://doi.org/10.15575/idajhs.v11i1.1529>

bentuk adanya lembaga formal yaitu TK, SD, MTs, MA serta diselenggarakannya berbagai macam kursus keterampilan. Begitu pula dengan perjuangan yang penuh keikhlasan dan sikap istiqomah Abah Aos selaku sesepuh Pesantren Sirnarasa Ciceuri telah berhasil mengubah kondisi masyarakat Dusun Ciceuri yang tadinya diliputi oleh kebodohan dan kejahilan berubah menjadi masyarakat yang aman, tentram dan penuh kedamaian serta mengangkatnya dari lembah kemiskinan<sup>18</sup>

Abah Gaos berhasil membawa umatnya terutama yang berada dilingkungan sekitar pesantren untuk menjalankan tiga fungsi lembaga yang dipimpinya, yakni fungsi Ta'lim, fungsi Tarbiyah, dan fungsi sosial, fungsi Ta'lim yang dimaksudkan lebih mengarahkan pada program mendalami ilmu dan bahasa, yang artinya mengedepankan aspek-aspek ilmiah, secara kelembagaan diwujudkan dalam bentuk adanya lembaga formal TK, SD, MTs, MA serta diselenggarakannya berbagai macam kursus keterampilan dan begitu pula dengan perjuangan dan tekad yang kuat serta penuh keikhlasan dapat merubah kondisi masyarakat dusun Ciceuri yang tadinya diliputi oleh kebodohan dan kejahiliahan hingga menuju kondisi masyarakat yang tentram, aman dan penuh kedamaian dan hilangnya masalah kemiskinan, maka itu tidak terlepas dari perjuangan Abah Gaos untuk menciptakan peradaban dunia yang damai.

Maka dari banyak pertimbangan mengapa penulis memilih judul skripsi ini, Tariqat Qadiriyyah Naqsabandiyah (TQN) sebagai tarekat yang tertua di Indonesia mampu di terima di kalangan masyarakat yang luas. Serta dapat mengikuti sesuai dengan perubahan zaman tanpa menghilangkan budaya tarekat yang sudah berjalan dari lama, namun TQN ini mampu mengatasi masalah-masalah sosial yang ada dimasyarakat sekitar dengan berbagai permasalahan seperti, permasalahan sosial, ekonomi, spiritual dan permasalahan kehidupan manusia lainnya sebagai makhluk sosial.

Sebagai objek penelitian yang terpilih penulis, di pondok pesantren Sirnarasa Panjalu, dengan berbagai pertimbangan dan alasan yakni, pondok pesantren Sirnarasa mempunyai sanad atau silsilah langsung dari KH. Ahmad Shohibulwafa Tajul 'Arifin, karna pimpinan atau kiyai yang dikenal dengan sebutan Abah Gaos beliau sebagai kyai di pondok pesantren Sirnarasa Panjalu adalah murid yang paling dekat dengan KH. Ahmad Shohibulwafa Tajul 'Arifin (Abah Anom). Maka dari itu dapat di pastikan keaslian atau kemurnian ajaran taqreqatnya karena mempunyai sanad yang langsung dari wali mursyidnya.

---

<sup>18</sup>Maman Usman, "Komunikasi Spiritual, hlm. 179,



## **B. Permasalahan**

### **1. Identifikasi Masalah**

Berdasarkan judul dan latar belakang yang telah diuraikan, maka dari itu penulis akan membatasi pembahasan mengenai tarekat tasawuf modern. Yaitu melalui Pengaruh Nilai-Nilai Ajaran Tarekat Qadiriyyah Naqsabandiyah. Adapun identifikasi masalah berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan adalah sebagai berikut:

- a. Sejarah dan ajaran-ajaran Tarekat Qadiriyyah Naqsabandiyah (TQN)
- b. Genealogi Tarekat Qadiriyyah Naqsabandiyah (TQN) dan Implementasinya di Pondok Pesantren Sirnarasa Panjalu.
- c. Pengaruh aksiologis Tarekat Qadiriyyah Naqsabandiyah (TQN) terhadap jama'ah di Pondok Pesantren Sirnarasa.

### **2. Perumusan Masalah**

Merujuk pada latar belakang masalah yang sebelumnya telah diuraikandiatas, maka penulis akan membahas tentang:

- a. Bagaimana sejarah dan ajaran-ajaran Tarekat Qadiriyyah Naqsabandiyah (TQN)?
- b. Bagaimana genealogi Tarekat Qadiriyyah Naqsabandiyah (TQN) dan Implementasi di Pondok Pesantren Sirnarasa Panjalu?
- c. Bagaimana pengaruh ajaran Tarekat Qadiriyyah Naqsabandiyah (TQN) terhadap jama'ah di Pondok Pesantren Sirnarasa.

### **3. Batasan Masalah**

Penulis memfokuskan pembatasan masalah ini pada penelitian Pengaruh Nilai-NilaiAjaran Tarekat Qadiriyyah Naqsabandiyah. Maka dari itu dengan adanya pembatasan masalah terkait dalam proposal ini sangat perlu, diantaranya sebagai berikut:

- a. Tema Penelitian

Sesuai dengan identifikasi masalah diatas dengan demikian tema dalam penelitian ini adalah Pengaruh Nilai-Nilai Ajaran Tarekat Qadiriyyah Naqsabandiyah.

- b. Objek Penelitian

Objek penelitian proposal ini berkaitan dengan Pengaruh Nilai-Nilai Ajaran Tarekat Qadiriyyah Naqsabandiyah serta genealogi, implementasi dan pengaruh terhadap jamaah Pondok Pesantren Sirnarasa.

### **C. Tujuan Penelitian**

1. Untuk memahami sejarah dan ajaran-ajaran Tarekat Qadiriyyah Naqsabandiyah (TQN).
2. Untuk mengetahui genealogi Tarekat Qadiriyyah Naqsabandiyah (TQN) dan implikasinya pada Pondok Pesantren Sirnarasa Panjalu.
3. Untuk mengetahui Bagaimana Pengaruh aksiologis Tarekat Qadiriyyah Naqsabandiyah (TQN). terhadap jama'ah di Pondok Pesantren Sirnarasa.

### **D. Manfaat Penelitian**

Dari penelitian ini penulis berharap dapat memberikan manfaat sebagai berikut: melahirkan moral dan akhlak yang baik sesuai dengan ajaran Tarekat Qadiriyyah Naqsabandiyah (TQN). Mengetahui pengaruh nilai-nilai yang terkandung dalam ajaran tersebut yang menjadi manfaat dalam kehidupan masyarakat atau jamaah tarekat melalui ajaran Tarekat Qadiriyyah Naqsabandiyah (TQN).

1. Secara teoritis
  - a. Karya tulis ini diharapkan dapat memberikan kontribusi serta memperkaya khazanah keilmuan. Khususnya keilmuan mengenai ajaran-ajaran tarekat, terutama Tarekat Qadiriyyah Naqsabandiyah (TQN) yang sangat berperan penting dalam mensyiarkan ajaran tarekat dan membangun kehidupan manusia menjadi lebih baik.
  - b. Untuk menambah kepustakaan mengenai ajaran-ajaran tarekat di kampus IAIN Syekh Nurjati Cirebon. Serta dapat berguna bagi pengembangan penelitian selanjutnya.
2. Secara Praktis
  - a. Akademis: Skripsi ini dapat memberikan sumbangsih khazanah ilmu pengetahuan kepada semua insan akademisi.
  - b. Peneliti: Sebagai bentuk pembelajaran bagi peneliti serta menabahkan ilmu pengetahuan sekaligus untuk mengembangkan pengetahuan penulis dengan landasan dan kerangka teoritis yang ilmiah atau pengintegrasian ilmu pengetahuan dengan praktek serta melatih diri dalam research ilmiah.
  - c. Studi Ilmiah: Sebagai hasil studi yang murni untuk mendapatkan pengalaman dan pelajaran yang bisa di ambil hikmahnya dan untuk menambah literature kepustakaan.
  - d. Kalangan Pendidikan: merupakan hasil pemikiran yang dapat dipakai sebagai pedoman untuk melaksanakan usaha pengajaran menuju tercapainya tujuan yang dicita-citakan.

- e. Masyarakat umum: Sebagai literature dan bahan bacaan, sehingga masyarakat bisa memetik pelajaran positif dari sosok kharismatik para mursyid Tarekat Qadiriyyah Naqsabandiyah selalu menjadi inspirasi setiap saat.

## E. Tinjauan Pustaka

Dalam mengemukakan berbagai teori-teori menjadi tinjauan pustaka yang saling berkaitan dengan perumusan masalah yang telah diuraikan diatas serta akan dikaji dan dibahas maka penulis membutuhkan penunjang yang mempunyai kemiripan baik itu buku atau skripsi dan materi-materi lainnya.

*Pertama*, Skripsi karya Walid, seorang mahasiswa UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, Program Studi Akidah dan Filsafat Islam, Jurusan Ushuludin, yang berjudul (“Etika Sufistik Telaah telaah pemikiran KH. Ahmad Shohibulwafa Tajul ‘Arifin (Abah Anom)” direpost oleh “Institutional Repository UIN Syarif Hidayatullah Jakarta” pada tanggal 18 Juni 2019.<sup>19</sup> pada skripsi ini membahas tentang Kh. Ahmad Shohibul Wafa Tajul ‘Arifin membangun dan mengembangkan sebuah wasita dari ayahnya yaitu Abah Sepuh selaku mursyid Tarekat Qadiriyyah Naqsabandiyah ke-36, yang fokus membahas terkait persoalan-persoalan TQN yakni sebagai mana tanbih yang diwasiatkan kepada Abah Anom dan ajaran-ajaran Tarekat Qadiriyyah Naqsabandiyah, sebagaimana yang diajarkan oleh Abah Sepuh di Pondok Pesantren Suryalaya kepada para murid-murid dan kepada para jama’ah Tarekat Qadiriyyah Naqsabandiyah.

Perbedaan dengan penelitian penulis terhadap skripsi ini terletak pada bentuk penelitiannya. Penulis melakukan pendekatan dengan menggunakan bentuk penelitian lapangan (*field research*) sedangkan skripsi ini menggunakan bentuk penelitian pustaka (*library research*). Dengan demikian hasil penelitiannya akan berbeda walaupun dengan tema yang sama.

Sedangkan persamaannya dengan penelitian penulis terletak pada pendekatannya, yang dimana menggunakan analisis kualitatif untuk menganalisis dan menginterpretasikan eksistensi, nilai, dan ajaran serta berbagai hubungan antara faktor-faktor keagamaan, termasuk pemikiran, praktik, ajaran, dan sosial kemasyarakatan.

---

<sup>19</sup>Edwin Syarif, *Telaah Pemikiran Kh. Ahmad Shohibul Wafa Tajul ‘Arifin (Abah Abom)*. Skripsi, Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta, 2019, hal. 71.

*Kedua*, karya Sirajuddin Zar yang berjudul “Relevansi Tasawuf Di Era Modern”<sup>20</sup> diterbitkan oleh “*Mumtaz*” Vol 2, No1 (2018) ( Jurnal Studi Quran Keislaman) Institut Perguruan Tinggi Ilmu Al-quran (PTIQ) Jakarta. Dalam jurnal ini penulis menjelaskan tentang “Tasawuf, Islam, dan Pengetahuan” kesimpulan penulis dalam skripsi ini adalah Tasawuf Islam merupakan ajaran kerohanian (spiritual) yang berasal dari ruh syariat Islam nya sendiri, yaitu al-Qur’an dan al-Sunnah. Tujuan akhir dari ajaran tasawuf adalah untuk mendekatkan diri kepada Allah sebagai Khaliknya melalui riyadhah melewati stasiun-stasiun atau maqamat-maqamat tertentu, dengan selalu mensucikan jiwa (nafs) lahir dan bathin dalam upaya mempersiapkan diri menggapai ma’rifatullah sampai pada tingkat bertemu dan menyatu dengan Allah menuju kehidupan yang abadi.<sup>21</sup>

Perbedaan dengan penelitian penulis adalah terletak dari sudut pandang tasawuf modern yang diambil dari perspektif KH. Shohibul Wafa Tajul ‘Arifin mengenai konsep sufistik modern. Sedangkan jurnal karya Sirajuddin Zar mengupas tasawuf di era modern dengan meninjau sisi relevansinya di masa kini.

*Ketiga*, jurnal karya Sokhi Huda yang berjudul “Karakter Sufistik Pada Masa Klasik, Modern, Kontemporer. Diterbitkan oleh “*Academia*” Vol 7, No 1, Juni 2017.<sup>22</sup> Jurnal yang membahas tentang sejarah tasawuf dari masa ke masa sesuai dengan problematikayang ada, mulai dari awal mula lahirnya tasawuf yaitu masa klasik, kemudian dengan bangkitnya teknologi di masa modern, dan hingga saat ini tasawuf masih berkembang pesat bahkan setiap manusia cenderung mencari tasawuf karena pada fitrahnya manusia adalah suci. Yakni saat ini berada di masa kontemporer.

Perbedaan dengan penelitian yang penulis angkat adalah terletak pada perspektif pemikiran tokoh tasawufnya. Penelitian penulis mengangkat sufisme dari pandangan KH. Shohibulwafa Tajul ‘Arifin mengenai Tarekat Qadariyah Naqsabandiyah.

*Keempat*, buku karya Muhammad Fadhil al-Jailanyal-Husaini. Dkk, dengan judul buku “Tarekat Qadiriyyah

---

<sup>20</sup>Zar, Sirajuddin. “Relevansi Tasawuf di Era Modern”, *Mumtaz: Jurnal Studi Al-Quran dan Keislaman*, Vol. 2, No. 1, 2018, hlm.53, doi: <https://doi.org/10.36671/mumtaz.v2i1.22>

<sup>21</sup>Zar, Sirajuddin. “Relevansi Tasawuf di”, hlm. 131.

<sup>22</sup>Pujiastuti Triyani, ”Kehujahan Hadis Ahad Menurut Muhammad Al-Ghazali(Suatu Kajian Terhadap Otoritas Hadis Ahad Sebagai Sumber Ajaran Islam)” *El-Afka: Jurnal Pemikiran Keislaman*, Vol. 6, No. ,1 2017, hlm. 70, doi: <http://dx.doi.org/10.29300/jpkth.v1i6.1242>

Naqsabandiyah Membangun Peradaban Dunia”,<sup>23</sup>Tasikamalya, Penerbit Mudawamah Warohmah Press, 2011. Buku ini membahas secara konseptual, sosial, intelektual dan praktikal mengenai realitas sufisme Tarekat Qadiriyyah Naqsabandiyah (TQN) Pondok Pesantren Suryalaya dalam membangun peradaban dunia. Meskipun secara historis sufisme memiliki banyak peran, namun aspek-aspek sosiologi masi memerlukan pengkajian untuk membuktikan kekuatan pada mereka.

Setelah melihat buku karya Muhammad Fadhil Al-Jailany Al-Husaini tentang “Tarekat Qadiriyyah Membangun Peradaban Dunia” penulis mempunyai gambaran objektivitas penelitian di ponpes Sirnarasa Panjalu yang menganut ajaran Tarekat Qadiriyyah Naqsabandiyah untuk membangun peradaban dunia, secara sosial, intelektual, yang paling penting secara spiritual, terutama pada wilayah setempat di daerah Panjalu Kabupaten Ciamis. Dengan ini perbedaan tersebut terletak pada geografis penelitian.

*Kelima*, buku karya Buya Hamka, “*Tasawuf Modern*”, Jakarta, Penerbit Republika, 2015.<sup>24</sup> Buku ini menjelaskan tentang bahagia, topik yang tidak pernah selesaidan selalu ingin diwujudkan siapa pun, di mana pun, dan dengan cara apapun.

Perbedaan yang terletak dengan skirpsi yang penulis angkat mengenai aksiologi tasawuf modern tarekat Qadiriyyah Naqsandiyah (TQN) terhadap jama’ah TQN dampak secara spritualitas ataupun realita terhadap kehidupan sehari-hari. Setelah mengimplementasikan ajaran Tarekat QadiriyyahhNaqsabandiyah perubahan perilaku serta perubahan spritulitas yang terjadi pada jama’ah TQN.

*Keenam*, Tesis karya Ahmad Muchtar yang berjudul “*Pendidikan Tarekat Abah Gaos*” (Studi Pemikiran dan Karya Abah Gaos) Tesis di diterbitkan oleh fakultas Tarbiyah dan Keguruan (FITK) UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, Tahun 2019 penelitian ini dilakukan untuk menganalisis pendidikan tarekat Abah Gaos melalui pemikiran dan karyanya. Latar belakang penelitian ini bersumber dari realitas sosial yang kurang perhatian dan tanggung jawab terhadap keluarganya akan pendidikan tarekat. Padahal, pendidikan tarekat mengedepankan akhlak, moral dan etika. Akhlak yang menjadi

---

<sup>23</sup>Muhammad Fadhil Al-Jailany Al-Husaini, (2011), *Tarekat Qadiriyyah Naqsabandiyah Membangun Peradaban Dunia*, Tasikamalya: Mudawamah Warohmah Press, hlm. 7.

<sup>24</sup>Buya Hamka, *Tasawuf Modern*, Jakarta: Republika Penerbit, 2015, hlm. 23.

landasan hidup dan pokok kehidupan secara langsung dipraktikkan Rasulullah SAW.<sup>25</sup>

Perbedaan dengan skrip yang penulis angkat terletak pada deskripsi pembahasan yakni skripsi yang penulis angkat mengenai Nilai-Nilai Ajaran Tarekat Qadiriyyah Naqsabandiyah dengan fenomena yang terjadi di masyarakat pondok pesantren Sirnarasa Panjalu, sedangkan persamaanya penelitian ini menggunakan metode kualitatif pendekatan fenomenologi.

*Ketujuh*, Jurnal karya Firdaus yang berjudul “Tarekat Qadiriyyah Wa Naqsabandiyah: Implikasinya Terhadap Kesalahan Sosial” di terbitkan oleh Al Tarekat Qodiriyyah Naqsabandiyah adalah perpaduan dari dua buah tarekat besar, yaitu Tarekat Qadiriyyah dan TarekatNaqsabandiyah. Pendiri tarekat baru ini adalah seorang Syekh Sufi besar yang saat itu menjadi Imam Masjid Al-Haram di Makkah al- Mukarramah, Syaikh Ahmad Khatib Ibn Abd.Ghaffar al-Sambasi al-Jawi (w. 1878 M.).Dia adalah ulama besar nusantara yang tinggal sampai akhir hayatnya di Makkah.Syaikh Ahmad Khatib adalah mursyid TarekatQadiriyyah.<sup>26</sup>

Perbedaan dengan skrip yang penulis angkat terletak pada deskripsi pembahasan yakni skripsi yang penulis angkat mengenai Nilai-Nilai Ajaranajaran Tarekat Qadiriyyah Naqsabandiyah dengan fenomena yang terjadi di masyarakat pondok pesantren Sirnarasa Panjalu, sedangkan persamaanya penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan fenomenologi

## **F. Kerangka Teori**

Perlu dipahami bahwa dalam ajaran tarekat tidak dibenarkan meninggalkan syariat, bahkan pelaksanaan tarekat merupakan pelaksanaan syariat agama. Oleh karena itu, melakukan tarekat tidak bisa sembarangan. Orang yang beragama harus dibimbing oleh seorang guru yang disebut mursyid (pembimbing) atau syekh. Syekh ini bertanggung jawab atas murid-muridnya yang melakukan tarekat. Dia mengawasi murid-muridnya dalam kehidupan lahiriah dan spiritual mereka dan pergaulan sehari-hari. Bahkan, ia menjadi “perantara” antara murid dan Tuhan dalam beribadah. Oleh karena itu, seorang syekh harus sempurna akhlaknya dalam syariat dan hakikatnya menurut al-Qur'an, al-Hadits dan ijma'. Ad-din peringatan

---

<sup>25</sup>Ahmad Muchtar, *Pendidikan Tarekat Abah Gaos*, ( Master's Thesis), UIN Syarif Hidayatullah, Jakarta, Pendidikan Agama Islam, 2019, hlm. 19.

<sup>26</sup>Firdaus Firdaus, “Tarekat Qadiriyyah Wa Naqsabandiyah: Implikasinya Terhadap Kesalahan Sosial”. *Al-Adyan: Jurnal Studi Lintas Agama*, Vol. 12, No. 2, 2017, Hlm. 159, doi: <https://doi.org/10.24042/ajsla.v12i2.2109>

"Agama adalah nasihat yang baik". Hadits ini juga menjadi dasar bahwa dalam melaksanakan tarekat harus ada guru yang dipercaya, misalnya hadits harus memiliki perawi atau sanad yang kredibilitasnya jelas.<sup>27</sup>

Makna tarekat sebagai cara atau metode praktis berupa petunjuk-petunjuk dalam upaya mendekatkan diri kepada Tuhan yang diyakini berasal dari Nabi, kemudian berkembang menjadi perkumpulan-perkumpulan berupa pendidikan spiritual yang diselenggarakan di bawah bimbingan seorang syekh. dengan sejumlah siswa yang belajar bersamanya. Tarekat sebagai cara untuk mendekatkan diri kepada Tuhan, maka orang yang melakukan tarekat sebenarnya tidak dibenarkan meninggalkan syariat, bahkan pelaksanaan tarekat merupakan pelaksanaan syariat agama. Oleh karena itu, melakukan tarekat tidak bisa sembarangan. Orang yang beragama harus dibimbing oleh seorang guru atau syekh yang disebut marshid. Syekh inilah yang bertanggung jawab memberikan bimbingan dan pembinaan kepada santri-santrinya dalam kehidupan lahir dan batin, terutama dalam upaya mendekatkan diri kepada Allah berdasarkan Al-Qur'an, Sunnah Nabi dan Ijma<sup>28</sup>

Tarekat dapat disebut sebagai mazhab sufi yang menggambarkan suatu pemikiran dan doktrin mistik teknis untuk memberikan metode spiritual tertentu bagi mereka yang menginginkan jalan mistik menuju *Ma'rifatBillah*. Tarekat adalah disiplin ilmu mistik yang bersifat doktrinal normatif, meliputi sistem nirkabel, zikir, sholat, etika tawasul, haji dan sejenisnya sebagai jalan spiritual sufi. Dengan kata lain, tarekat mensistematisasikan ajaran tasawuf (tasawuf).<sup>29</sup>

Tasawuf atau sufisme sebuah ajaran menuju kesucian jiwa, sufi sebagai alat yang mengamalkan ajaran-ajaran tasawuf mempunyai berbagai cara untuk menuju kesucian jiwa dengan berbagai tarekat (Jalan) salah satunya Tarekat Qadiriyyah Naqshabandiyah (TQN) dengan tokoh fenomenal yaitu KH. Ahmad Shohibulwafa Tajul Arifin.<sup>30</sup>

Dari pemaknaan ini justru ajaran tasawuf Tarekat Qadiriyyah Naqshabandiyah sangat bersebragan dengan anggapan diatas, justru permasalahan-permasalahn sosial, budaya, ekonomi dan hal-hal yang ruang

---

<sup>27</sup>Ahmad Muchtar, *Pendidikan Tarekat Abah Gaos*, ( Master's Thesis), UIN Syarif Hidayatullah, Jakarta, Pendidikan Agama Islam, 2019, hlm. 29.

<sup>28</sup>Ahmad Muchtar, *Pendidikan Tarekat*, hlm. 26.

<sup>29</sup> Ahmad Muchtar, *Pendidikan Tarekat*, hlm. 27.

<sup>30</sup>Edwin Syarif, *Telaah Pemikiran Kh. Ahmad Shohibul Wafa Tajul 'Arifin (Abah Abom)*. Skripsi, Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta, 2019, hlm. 72.

lingkupnya dengan manusia tasawuf sebagai jawaban-jawaban permasalahan tersebut.<sup>31</sup>

Sebuah peradaban yang berkembang pesat di era modern ini tasawuf perlu hadir dalam kehidupan, agar menjadi batasan manusia dari sesuatu hal yang mengotori perbuatannya, baik dari segi dohiriyah, maupun batiniah. Karena sejatinya manusia dilahirkan dari kondisi yang suci, dan kembali pun harus dengan keadaan yang suci pula. Karena untuk kembali pada sang pencipta hakekatnya harus suci.<sup>32</sup>

Kebudayaan dan peradaban adalah dualitas kemanusiaan yang sangat melengkapi. Keduanya sangat simbolik dan melahirkan sudut pandangan pemaknaan yang beragam. Kebudayaan ialah bentuk wujudiah manusia yang masi berlanjut dari jaman ke jaman dengan beragam kebiasaan dan beragam pemikiran yang diupayakan manusia. Kemudian hasil dari kebudaya tersebut lahirlah peradaban yang memiliki potensinya masing-masing sesuai dengan kebudayaan yang diupayakannya.<sup>33</sup>

Secara historis Tarekat Qadiriyyah Naqsabandiyah telah memberikan makna atau gambaran untuk mengembangkan dualitas kemanusiaan secara utuh yang sangat melengkapi tersebut; baik dari segi kualitas kesalehan seara individual maupun dalam pembentukan secara sosial. Secara holistik dualitas kesalehan tersebut diwujudkan dalam bentuk kekuatan dan dinamika berupa hasil – hasil material yang terintegralistik dengan nilai-nilai *ilahiyah*.<sup>34</sup>

Tarekat Qadiriyyah Naqsabandiyah telah memberikan titik terang atau mempertemukan antara kekuatan iman, Islam dan Ihsan dalam kebudayaan manusia. Maka dari itu dapat mewujudkan kebudayaan yang memiliki keselarasan dan manivestasi antara kreasi kerja intelektual, material dan spiritual.<sup>35</sup>

---

<sup>31</sup>Rohimat, A. "Sufi Modernis: Peran Transformatif Mursyid TQN Suryalaya dalam Bidang Pendidikan, Ekonomi, dan Lingkungan Hidup", *Esoterik: Jurnal Akhlak dan Tasawuf*. Vol. 07, No. 02, 2021, hlm. 156, doi: 10.21043/esoterik.v7i2.12747

<sup>32</sup>Rohimat, A. "*Sufi Modernis: Peran*", hlm. 182.

<sup>33</sup>Muhammad Fadhil Al-Jailany Al-Husaini, "*Tareqat Qadiriyyah Naqsabandiyah Membangun Peradaban Dunia*" Tasikamalya: *Mudawamah Warohmah Press*, (2011), hlm. 17.

<sup>34</sup>Pujiastuti Triyani, "*Kehujahan Hadis Ahad Menurut Muhammad Al-Ghazali*" (*Suatu Kajian Terhadap Otoritas Hadis Ahad Sebagai Sumber Ajaran Islam*) 6, no. 1 (2017): hlm. 66.

<sup>35</sup>Pujiastuti Triyani, "*Kehujahan Hadis Ahad Menurut Muhammad Al-Ghazali* (Suatu Kajian Terhadap Otoritas Hadis Ahad Sebagai Sumber Ajaran Islam)" *El-Afka: Jurnal Pemikiran Keislaman*, Vol. 6, No. ,1 2017, hlm.68, doi: <http://dx.doi.org/10.29300/jpkth.v1i6.1242>



## G. Metode Penelitian

Metode penelitian pada dasar ialah sebuah jalan atau cara menempuh sebuah penelitian atau pemahaman yang telaah di tetapkan sebelumnya dan dapat di pertanggung jawabkan secara ilmiah, data, dan faktualitasnya. Jalan yang di tempuh untuk mendapatkan atau membangun pemahaman harus melalui syarat ketelitian. Artinya penelitian tersebut dapat dipercaya kebenarannya.<sup>36</sup>

Dalam Penelitian yang berjudul Pengaruh Nilai-Nilai Ajaran Tarekat Qadiriyyah Naqsabandiyah (TQN) terhadap jamaah atau masyarakat sekitar di pondok pesantren Sirnarasa Panjalu, Menggunakan metode Pendekatan fenomenologi, yakni mencoba menggali pengetahuan menurut fenomena yang terjadi berdasarkan pengalaman yang di temui melalui komunikasi dan interaksi sosial<sup>37</sup>

### 1. Jenis Penelitian

Dalam melakukan penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif, peneliti menggunakan pendekatan kualitatif fenomenologi. Fenomenologi kualitatif berdasarkan pengertiannya yakni lebih mengedepankan aspek panca indra, seperti melihat, mendengar dengan lebih detail dan akurat sesuai penglihatan dan pengalamannya yang ditemukan dilapangan. Penelitian fenomenologi memiliki tujuan yaitu untuk menginterpretasikan dan menjelaskan pengalaman yang dialami seseorang dalam kehidupan ini, termasuk pengalaman ketika berinteraksi dengan orang lain dan lingkungan sekitarnya.<sup>38</sup> Penelitian kualitatif merupakan salah satu cabang ilmu-ilmu

---

<sup>36</sup>Wening Sahayu, "Teori Metode Penelitian", *Jurnal Pendidikan: Metode Penelitian Kualitatif*, Vol. 2, No. 3, 2018, hlm. 19.

<sup>37</sup>Yoki Yusanto, "Ragam Pendekatan Penelitian Kualitatif", *Journal of Scientific Communication (Jsc)*, Vol. 1No. 1, (2020). Hlm 10, doi: <http://dx.doi.org/10.31506/jsc.v1i1.7764>

<sup>38</sup>Engkus Kuswarno, "Tradisi Fenomenologi Pada Penelitian Komunikasi Kualitatif: sebuah pengalaman akademis. *MediaTor (Jurnal Komunikasi)*, Vol. 7, No. 1, 2006. hlm 47, url: [https://d1wqtxts1xzle7.cloudfront.net/56034927/1218-2469-1-PB-with-cover-page-v2.pdf?Expires=1664286473&Signature=GIUlzhc6kNjSEn5NzaWB1JJ97yCcLcnYEnzeO9QtPMfWu19XJglqEFiOhswrO9OOSs5zrzpqbgHGL48ZAU7E0vqcOBD2CE8LgwuGvKDJIIidGn9c4FkN6UiDVCsQAxT0pHe6b2ofgp~11Q1z7psVwKGid-WzpWKwT62K7LbVX0XQUSRI7RM1xCHBGejz1PjCLUpNbJo0Aw2n4F4SwBCT~Ewi4PqZFsc~2UvlZINcPvWw6i1ACd-aYbCISRSBuG9NsT27RAN49ijA5ZRMsrzqHQgAaO8EkD6ErKZaWhUcxvCLCnSm61ELe9HVZiENgtFG-VhFXTSmU5jS4CPNCjXiA\\_&Key-Pair-Id=APKAJLOHF5GGSLRBV4ZA](https://d1wqtxts1xzle7.cloudfront.net/56034927/1218-2469-1-PB-with-cover-page-v2.pdf?Expires=1664286473&Signature=GIUlzhc6kNjSEn5NzaWB1JJ97yCcLcnYEnzeO9QtPMfWu19XJglqEFiOhswrO9OOSs5zrzpqbgHGL48ZAU7E0vqcOBD2CE8LgwuGvKDJIIidGn9c4FkN6UiDVCsQAxT0pHe6b2ofgp~11Q1z7psVwKGid-WzpWKwT62K7LbVX0XQUSRI7RM1xCHBGejz1PjCLUpNbJo0Aw2n4F4SwBCT~Ewi4PqZFsc~2UvlZINcPvWw6i1ACd-aYbCISRSBuG9NsT27RAN49ijA5ZRMsrzqHQgAaO8EkD6ErKZaWhUcxvCLCnSm61ELe9HVZiENgtFG-VhFXTSmU5jS4CPNCjXiA_&Key-Pair-Id=APKAJLOHF5GGSLRBV4ZA)

sosial yang sangat mengandalkan pengamatan manusia, baik dari segi ruang lingkup maupun kosa kata. Dalam penelitian kualitatif metode yang biasanya dimanfaatkan adalah wawancara, pengamatan, dan pemanfaatan dokumen<sup>39</sup>

## **2. Waktu dan Tempat Penelitian**

Penelitian ini dilakukan di Pondok Pesantren Sirnarasa Panjalu yang bertempat di kompleks Pesantren SirnarasaRt/Rw 10/005, Dsn. Ciceuri, Ciomas, Kecamatan Panjalu, Kabupaten Ciamis, Jawa Barat. Lokasi penelitian ini terpilih berdasarkan beberapa pertimbangan, berdasarkan letak geografis akses penelitian dapat mudah dijangkau peneliti, serta terdapat organisasi Tarekat Qadiriyyah Naqsabandiyah yang sudah lama berjalan. Sasarannya adalah pengasuh atau pemimpin Pondok Pesantren Sirnarasa, pengikut Tarekat Qadiriyyah Naqsabandiyah dan masyarakat sekitar Pondok Pesantren Sirnarasa. Waktu penelitian dilakukan dari bulan Juli 2022 di pondok Pesantren SirnarasaRt/Rw 10/005, Dsn. Ciceuri, Ciomas, Kecamatan Panjalu, Kabupaten Ciamis, Jawa Barat.

## **3. Sumber Data Penelitian**

Penelitian membutuhkan data yang akurat dan faktual. Baru kemudian kita dapat mengatakan bahwa penelitian itu benar-benar telah dilakukan. Oleh karena itu sumber data merupakan salah satu hal yang paling penting dan penting dalam penelitian. Oleh karena itu, penulis harus menargetkan topik sebagai sumber data. Demikian penelitian dapat dilakukan. Ada dua jenis sumber data yang penulis gunakan dalam penelitian kualitatif mereka: data primer dan data sekunder. Sumber datanya adalah:

### **a. Penentuan Data**

#### **1. Data Primer**

Data primer ada sumber data yang langsung didapatkan dari sumber utama. Disini penulis memperoleh sumber langsung dari pimpinan Pondok Pesantren dan guru Tarekat Qadiriyyah Naqsabandiyah (TQN) Sirnarasa Panjalu kemudian sebagian dari Informan yang berkaitan dengan Pondok Pesantren Sirnarasa mengenai penelitian ini dengan berbagai metode seperti wawancara, observasi, dan dokumentasi penelitian.

---

<sup>39</sup>Lexy J Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung: PT. RemajaRosdakarya, 2017, hlm. 18.

## **2. Data Skunder**

Data sekunder ialah data yang diakses secara tidak langsung memberikandata dari lokasi penelitian dan organisasi terkait kepada pengumpul data (peneliti) seperti laporan, buku, majalah, dan manuskrip, serta data yang memberikan informasi tentang topik penelitian yaitu mengenai ajaran tarekat Qadiriyyah Nasyabandiyah.

### **b. Metode Pengumpulan Data**

#### **1. Wawancara Mendalam**

Wawancara berfungsi sebagai bukti dari informasi yang diperoleh sebelumnya. Wawancara mendalam merupakan teknik wawancara penelitian kualitatif. Metode memperoleh informasi untuk tujuan penelitian melalui tanya jawab dikenal sebagai wawancara mendalam secara langsung tanpa menggunakan pedoman wawancara, melalui pewawancara dengan orang yang memberikan informasi (informan) atau orang yang diwawancarai, untuk menghasilkan data yang lebih akurat dan ilmiah seorang yang wawancara dan yang akan diwawancarainya harus dalam bidang yang sama dan sesuai dengan pengalamannya.

#### **2. Observasi**

Observasi adalah metode pengamatan sistematis terhadap hal-hal yang diperiksa telinga dan mata adalah dua jenis indera yang ditekankan dalam pengamatan. Kemudian ada observasi, yang membutuhkan ingatan yang kuat dari observasi sebelumnya. Bentuk observasi yang digunakan adalah observasi partisipatif, yang melibatkan pengamat secara aktif berpartisipasi dalam item yang diselidiki. Metode ini peneliti gunakan untuk memperoleh data tentang ajaran tarekat Syattariyyah yang ada di Pondok Pesantren Sirnarasa Panjalu, Kecamatan Panjalu, Kabupaten Ciamis dengan bercakap langsung pada pengasuh atau pemimpin Pondok Pesantren Sirnarasa

#### **3. Dokumentasi**

Studi dokumentasi ialah sebuah metode mengabdikan serta mengumpulkandata melalui peninggalan arsip-arsip dan termasuk juga buku-buku tentang pendapat, teori, undang-undang yang terkait dengan topik penelitian, serta yang lainnya . Sebab, selain itu informasi dapat diambil melalui fakta disimpan dalam surat, buku harian, arsip gambar, notulen rapat,

catatan aktivitas, dan sebagainya. Data berupa dokumen ini dapat digunakan untuk menggali pengetahuan tentang peristiwa yang terjadi di masa lalu.

### c. Metode Pengolahan Data

Analisis data yakni sebuah proses mengelola, mengorganisasikan, mengurutkan, mengelompokkan, pengkodean/penandaan, dan pengkategorian data untuk sampai pada suatu kesimpulan tergantung pada penekanan atau masalah yang akan dipecahkan. Analisis data menurut Sugiyono adalah tahapan dalam pencarian dan pengaturan metodis data wawancara, catatan lapangan, dan dokumentasi digunakan untuk menyusun laporan ini. Cara mensistematisasikan data ke dalam bagian-bagian, merinci menjadi poin-poin, melakukan site, menyusun menjadi desain, putuskan apa yang paling penting. dan pelajaran yang akan dipetik, serta memberikan temuan yang dapat dipahami sendiri atau orang lain, dengan aturan mensistematisasikan data ke dalam kategori-kategori, memecah menjadi poin-poin, mengadakan situs, menyusun menjadi pola, memilih apa yang penting dan mana yang akan dipelajari.<sup>40</sup> Analisis data menurut Miles dan Huberman, di buku Burhanudin Bungin, dapat dibagi menjadi tiga kategori

1. Reduksi Data, yaitu bisa berupa analisis yang mengklasifikasikan, memobilisasi, membuang yang tidak perlu, mengorganisasikan data yangtelah direduksi, dan memberikan gambaran yang lebih tajam, atau bisa juga analisis yang mengklasifikasikan, memobilisasi, membuang yang tidak perlu, mengorganisasikan data yang telah direduksi, dan memberikangambar yang lebih tajam tentang hasil pengamatan dan mempermudah jika lebih banyak waktu diperlukan, peneliti harus mencarinya. Peneliti mencari data yang relevan dengan topik ajaran pada Tarekat Qadiriyyah Naqshabandiyah di Pondok Pesantren Sirnarasa Panjalu
2. Penyajian Data, yaitu gabungan informasi yang terstruktur dengan baik dan memungkinkan untuk ditarik kesimpulan dan tindakan, menyajikan data merupakan analisis tabel dalam bentuk matriks, sebagai akibatnya data dapat diatur setelah peneliti mendapatkan data mengenai ajaran tarekat maka informasi dikumpulkan dan disajikan dalam berbagai cara, termasuk narasi, verbatim, tabel, dan format lainnya.
3. Upaya untuk menarik kesimpulan atau memverifikasi informasi mencari Pola, motif, model, kemiripan, keterkaitan, item yang

---

<sup>40</sup>Sugiyono, “*Memahami Penelitian Kuantitatif*”, Bandung: Alfabeta, 2006, hlm, 89.

sering muncul, dan sebagainya. Jadi, dari data tersebut kesimpulan tercapai. Konfirmasi dari keputusan yang diambil berdasarkan reduksi data dan penyajian data, merupakan solusi atau masalah studi.<sup>41</sup>

## **H. Sistematika Penulisan**

Adapun penulisan skripsi ini disusun berdasarkan sistematika pembahasan yang terbagi ke dalam lima bab, yaitu sebagai berikut:

### **Bab Pertama: Pendahuluan**

Akan memaparkan tentang latar belakang permasalahan, serta tujuan dan manfaat dalam penelitian ini, dan tinjauan pustaka. Kerangka teori untuk menganalisis masalah dalam penelitian ini. Kerangka teori untuk menganalisis masalah dalam penelitian ini. Kemudian metodologi penelitian sebagai langkah untuk menyusun skripsi, sistematika penulisan untuk melihat gambaran skripsi secara keseluruhan.

### **Bab Kedua: Sejarah Dan Ajaran-Ajaran Tarekat Qadiriyyah Naqsabandiyah (TQN)**

Pada bab ini menjelaskan tentang bagaimana sejarah dan ajaran-ajaran Tarekat Qadiriyyah Naqsandiyah (TQN) di Nusantara terutama di Pondok Pesantren Sirnarasa Panjalu dan masyarakat sekitarnya (Jama'ah Tarekat Qadiriyyah Naqsabandiyah).

### **Bab Ketiga: Genealogi Tarekat Qadiriyyah Naqsabandiyah (TQN) dan Implementasinya di Pondok Pesantren Sirnarasa Panjalu**

Pada bab ini menjelaskan bagaimana genealogi Tarekat Qadiriyyah Naqsabandiyah (TQN) di Pondok Pesantren Sirnarasa Panjalu dan masyarakat sekitarnya yang mengikuti Tarekat Qadiriyyah Naqsabandiyah serta bagaimana implementasi Tarekat tersebut.

### **Bab Keempat: Pengaruh Ajaran Tarekat Qadiriyyah Naqsabandiyah (TQN) Terhadap Jamaah Tarekat Di Pondok Pesantren Sirnarasa Panjalu.**

Pada bab ini menjelaskan tentang pengaruh dan manfaat yang terdapat dalam ajaran Tarekat Qadiriyyah Naqsabandiyah bagi jama'ahnya. Setelah adanya dampak atau implementasi dari ajaran Tarekat Qadiriyyah Naqsabandiyah. Memiliki manfaat dari ajaran tersebut. Kemudian penulis ingin mengetahui manfaat yang dilahirkan dari ajaran tersebut yang dapat dirasakan pada pondok pesantren sirnarasapanjalu dan Jamaah Tarekat Qadiriyyah Naqsabandiyah (TQN) Masyarakat sekitar.

---

<sup>41</sup>Burhanudin Bungin, "Metode Penelitian Kualitatif", Jakarta: Kecana, (2012), hlm. 69.

## **Bab Kelima: Penutup**

Pada bab ini yakni bab terakhir sebagai penutup sekaligus kesimpulan dan intisari dari bab-bab sebelumnya beserta lampiran-lampiran penunjang penelitian.



